

Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kegiatan “Kajian Kitab” Studi Kitab *al-Hujjah al-Qothiyyah Fi Sihhaat Al-mu’taqidaat Wa Al-amaliyyaat Al-nahdhiyyah* di MAN Insan Cendekia Pekalongan

Muhammad Subhi Mahmasoni

Tinjauan Hadits, *Maqashid Al-syariah* dan Hukum Positif Indonesia Terhadap Talak di Luar Pengadilan
Nur Rofiq, Hamim Ilyas, Rahmawati, Orien Effendi dan M. Zidny Nafi' Hasbi

The Development of Exegesis In Indonesia: A Study of *Adaby Ijtimâ'i* Style In Exegesis Al-munir By Daud Ismail Idil Hamzah

Tinjauan Profetik Nabi Muhammad SAW: Uraian Atas Keyakinan Hingga Masyarakat yang Ideal
Zainal Abidin dan Idil Hamzah

Khazanah Ulama Nusantara: Telaah Metodologis Kitab *Misbâhu al-Dzulâm* Karya KH. Muhajirin Amsar Moh Ashif Fuadi

Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial
Muhammad Ghifari

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
Pegon
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 9 . issue 1 . 2023



ISLAM NUSANTARA CENTER

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 9 - Issue 1 - 2023

The International Journal of PEGON: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, anthropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, PEGON, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>
 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON
Islam Nusantara Civilization
Vol. 9 - Issue 1 - 2023

Table of Contents

iii

- PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM
MELALUI KEGIATAN “KAJIAN KITAB”**
STUDI KITAB *AL-HUJJAH AL-QOTHI’YYAH FI SIHHAAT
AL-MUTAQIDAAT WA AL-AMALIYYAAT AL-NAHDHIYYAH*
DI MAN INSAN CENDEKIA PEKALONGAN
Muhammad Subhi Mahmasoni

1

- TINJAUAN HADITS, MAQASHID AL-SYARIAH DAN
HUKUM POSITIF INDONESIA TERHADAP TALAK
DI LUAR PENGADILAN**

- Nur Rofiq, Hamim Ilyas, Rahmawati, Orien Effendi dan
M. Zidny Nafi' Hasbi

17

- THE DEVELOPMENT OF EXEGESIS IN IDNONESIA :
A STUDY OF ADABY IJTIMÂ'I STYLE IN EXEGESIS
AL-MUNIR BY DAUD ISMAIL**

- Idil Hamzah

51

- TINJAUAN PROFETIK NABI MUHAMMAD SAW:
URAIAN ATAS KEYAKINAN HINGGA MASYARAKAT
YANG IDEAL**

- Zainal Abidin dan Idil Hamzah

69

- KHAZANAH ULAMA NUSANTARA:
TELAAH METODOLOGIS KITAB *MISBÂHU AL-DZULÂM*
KARYA KH. MUHAJIRIN AMSAR**
Moh. Ashif Fuadi

83

- STRATEGI EFEKTIF DALAM MENCEGAH
PENYEBARAN HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL**
Muhammad Ghifari.

103

STRATEGI EFEKTIF DALAM MENCEGAH PENYEBARAN HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL

Muhammad Ghifari

Institut Daarul Qur'an Jakarta

Muhghifari@idaqu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>

أبستراك

أرْتِيكِيل إيني ميمباهاس قَبِيبَارَان حديث فُلْسُو دي ميديا سوسِيَال دان دامفَاك نِيكَاتِيفِيا تيرْ هاداف مشاراکات. قَبِيبَارَان حديث فُلْسُو تيلاه مينجادي فينومينا ياغ ميغُخاواتيركان، تيرْ أو تاما دي أيرا ديكِيتال سأت إيني. حديث، سيباپَاي سومبِير قَيْنِيَع دalam اكاما إسلام، ريتنان تيرْ هاداف مانيقولاسي دان ديسْليقُورْ ماسي دي ميديا سوسِيَال. أرْتِيكِيل إيني أكان ميغَايدِيني فيكاسي فكتور- فكتور ياغ ميغُخارو هي قَبِيبَارَان حديث فُلْسُو، سيفِيرْ تي سيفات فير ال ميديا سوسِيَال، توجوان ديبالِيك قَبِيبَارَان حديث فُلْسُو، دان مانيقولاسي تيكُس حديث. سيلانِين إيتون، أرتِيكِيل إيني جوكا أكان ميمباهاس دامفَاك نِيكَاتِيف قَبِيبَارَان حديث فُلْسُو تيرْ هاداف كيهيدوقان أو مات مسلِيم، سيفِيرْ تي كيراكوأن دان قِيمَاهاما ن ياغ سالام، قِيرْ قِيچاهان دalam أو مات مسلِيم، دان قِيغَارو ه نِيكَاتِيف تيرْ هاداف كيروكونان انتار أو مات بيزْ اكاما. سولوسي أو نتوک ميغاتاسي تتناغان إيني جوكا أكان ديباهاس دalam أرْتِيكِيل إيني. سولوسي ميليقُوتِي قَيْنِيَدِيكان دان كيساداران تيرْ هاداف فيريفيكاسي سومبِير إيفور ماسي، قِيران أكتيف كومونيتاس كيأكامان دalam ميمبيريكان قِيمَاهاما ن ياغ بينار، قِيمِنْفَان تيكُنولوكي أو نتوک فيريفيكاسي كيأسليان حديث، كولابوراسي ديعان فلاڠورُم ميديا سوسِيَال، دان قِينِيكاكان هوکوم تيرْ هاداف قِيلاكو قَبِيبَارَان حديث فُلْسُو.

کاتا کونچی: حدیث قفسو، میدیا سوسیال، مانیشورلاسی اینفوگرماسی، اومات منلیم، سولوسی، فیریفیکاسی اینفوگرماسی.

Abstrak

Artikel ini membahas penyebaran hadis palsu di media sosial dan dampak negatifnya terhadap masyarakat. Penyebaran hadis palsu telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, terutama di era digital saat ini. Hadis, sebagai sumber penting dalam agama Islam, rentan terhadap manipulasi dan disinformasi di media sosial. Artikel ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran hadis palsu, seperti sifat viral media sosial, tujuan di balik penyebaran hadis palsu, dan manipulasi teks hadis. Selain itu, artikel ini juga akan membahas dampak negatif penyebaran hadis palsu terhadap kehidupan umat Muslim, seperti keraguan dan pemahaman yang salah, perpecahan dalam umat Muslim, dan pengaruh negatif terhadap kerukunan antarumat beragama. Solusi untuk mengatasi tantangan ini juga akan dibahas dalam artikel ini. Solusi meliputi pendidikan dan kesadaran terhadap verifikasi sumber informasi, peran aktif komunitas keagamaan dalam memberikan pemahaman yang benar, pemanfaatan teknologi untuk verifikasi keaslian hadis, kolaborasi dengan platform media sosial, dan penegakan hukum terhadap pelaku penyebaran hadis palsu.

Kata Kunci: *Hadis Palsu, Media Sosial, Manipulasi Informasi, Umat Muslim, Solusi, Verifikasi Informasi.*

Abstract

This article discusses the spread of fake hadiths on social media and their negative impact on society. The dissemination of fake hadiths has become a worrisome phenomenon, especially in the current digital era. Hadiths, as an important source in Islam, are vulnerable to manipulation and misinformation on social media. This article will identify factors that influence the spread of fake hadiths, such as the viral nature of social media, the motives behind spreading fake hadiths, and the manipulation of hadith texts. Additionally, the article will also discuss the negative consequences of the dissemination of fake hadiths on the lives of Muslims, such as doubt and misconceptions, division within the Muslim community, and negative influences on interreligious harmony. Solutions to address these challenges will also be discussed in the article. The solutions include education and awareness about source verification, the active role of religious communities

in providing correct understanding, the utilization of technology for verifying the authenticity of hadiths, collaboration with social media platforms, and legal enforcement against perpetrators of spreading fake hadiths.

Keywords: *Fake Hadiths, Social Media, Information Manipulation, Muslim Community, Solutions, Information Verification.*

A. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi salah satu alat utama untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Media sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk dengan mudah berbagi pesan, pandangan, dan konten dengan audiens yang luas. Namun, bersama dengan kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh media sosial, juga ada tantangan dan risiko yang perlu diatasi.

Salah satu fenomena yang memprihatinkan dalam penggunaan media sosial adalah penyebaran hadis palsu. Hadis, sebagai sumber penting dalam agama Islam, memberikan panduan dan pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, hadis juga menjadi target manipulasi dan disinformasi di era digital. Hadis palsu mengacu pada hadis-hadis yang dipalsukan, diubah, atau disajikan dengan konteks yang keliru, dengan tujuan mempengaruhi pandangan dan keyakinan umat Muslim.

Penyebaran hadis palsu di media sosial memiliki signifikansi yang serius. Media sosial memberikan platform yang luas dan mudah diakses untuk menyebarkan informasi, termasuk hadis palsu. Dalam beberapa detik, hadis palsu dapat tersebar ke ribuan orang, bahkan jutaan, dan dapat dengan cepat menjadi viral. Hal ini mengkhawatirkan, karena hadis palsu dapat mengelabui umat Muslim, mempengaruhi pemahaman agama mereka, dan berpotensi menciptakan perpecahan dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran hadis palsu di media sosial. Salah satu faktor yang memainkan peran besar adalah sifat viral media sosial itu sendiri. Pesan dan konten yang kontroversial, emosional, atau sensasional cenderung

menarik perhatian dan dengan cepat menyebar di platform media sosial.¹ Kemudahan dalam berbagi informasi tanpa memverifikasi keaslian atau kebenaran juga menjadi faktor yang mempercepat penyebaran hadis palsu.

Tujuan di balik penyebaran hadis palsu juga perlu diperhatikan. Beberapa pelaku mungkin memiliki motif politik, ideologis, atau sosial tertentu untuk menyebarkan hadis palsu guna mempengaruhi opini publik atau menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Manipulasi teks hadis juga menjadi faktor yang signifikan, di mana para pelaku memanipulasi atau mengubah teks asli hadis agar sesuai dengan agenda atau tujuan tertentu.

Dampak penyebaran hadis palsu di media sosial sangat merugikan. Pertama, penyebaran hadis palsu dapat menyebabkan keraguan dan ketidakpastian dalam memahami agama. Umat Muslim yang percaya pada keaslian hadis palsu dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang salah, yang dapat merusak praktik keagamaan mereka. Ketidakpastian dalam memahami ajaran agama juga dapat menyebabkan perpecahan dan perbedaan pendapat dalam umat Muslim, mengganggu harmoni dan kedamaian dalam masyarakat.

Selain itu, penyebaran hadis palsu juga dapat memiliki dampak negatif pada kerukunan antarumat beragama. Ketika hadis palsu yang merendahkan atau menghina agama lain disebarluaskan, hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik antara komunitas agama. Pengaruh negatif ini tidak hanya terbatas pada umat Muslim, tetapi juga dapat menciptakan ketidakpercayaan dan ketegangan antara umat Muslim dengan penganut agama lain.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian, Sejarah dan Tanda-Tanda Hadis Palsu

a. Pengertian Hadis Palsu

Secara bahasa hadis palsu dikenal dengan istilah hadis *maudhu'*. Kata *maudhu'* adalah isim *maf'ul* yang berasal dari akar kata **فُهُوَ، وَضَعٌ، وَضَعًا** وضع, بضع, وضعًا yang artinya diletakkan, dibiarkan, digugurkan, ditinggalkan, dan dibuat-buat.² Secara Bahasa, istilah *maudhu'* memiliki berbagai konotasi

¹Yuni Fitriani, "Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat," dalam *Jurnal Paradigma* Vol. 19 No. 2 (2017), h. 148.

²Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, Cet. I (Semarang: Rasail Group, 2007), h. 151.

makna yang beragam, meskipun semuanya merujuk pada konsep yang sama. Beberapa konotasi tersebut meliputi:

- 1) Bermakna *al-Hiththah*, yang mempunyai arti menurunkan atau merendahkan derajat.
- 2) Bermakna *al-Isqah*, yang mempunyai konotasi arti menggugurkan.
- 3) Bermakna *al-Ikhtilaq*, yang berarti membuat-buat.
- 4) Bermakna *al-Islaq*, yang berarti meletakkan³

Beberapa contoh perpaduan kata di atas menunjukkan bahwa istilah *maudhu'* memiliki sinonim dengan kata-kata seperti *munhithu*, *musqithu*, *mukhtaliq*, dan *mulshiqu*.⁴ Oleh karena itu, istilah *maudhu'* dapat mengandung arti mengurangi atau menghinakan derajat seseorang, menggugurkan, membuat tiruan, dan meletakkan sesuatu yang bukan aslinya.

Sedangkan secara istilah, para ulama memberikan definisi sebagai berikut:

- 1) Ibnu al-Salah menyatakan bahwa hadis *maudhu'* adalah:

هُوَ الْمُخْتَلَعُ الْمَصْنُوعُ الْمَكْذُوبُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

“Hadits yang diada-adakan, dibuat, dan didustakan seseorang (pendusta) yang ciptaan ini dinisbatkan kepada Rasulullah.”

- 2) Muhammad Ajjaj al-Khatib merumuskan bahwa hadis *maudhu'* adalah:

هُوَ مَا تُسَبِّبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتِلَافًا وَ كَذِبًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُقَرَّهُ،

“Hadits yang disandarkan kepada Rasulullah saw. secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengucapkan, melakukan, atau menetapkannya.”

- 3) Nuruddin “Itr menjelaskan definisi hadis *maudhu'* adalah:

وَ الْمُخْتَلَعُ الْمَصْنُوعُ الْمَكْذُوبُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زُورًا وَ بُهْتَانًا وَ أَنْ كَانَ ذَلِكَ عَدْمًا أَمْ خَطأً،

³Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadis*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, Cet. VII (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 145.

⁴Abu 'Amr 'Usman bin 'Abdir Rahman Ibn as-Salāh, 'Ulum al-Hadīs, (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), h. 112.

⁵Muhammad Ajjaj al-Khatib, 'Usul al-Hadīs, 'Ulumuhi wa Mustalahahu (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), h. 415

“Hadits yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta), yang ciptaan itu dibangsakan kepada rosulluloh saw. secara palsu dan dusta, baik hal itu disengaja, maupun tidak”

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa segala hal yang dikaitkan dengan Rasulullah saw., baik yang memiliki konotasi positif untuk kepentingan dakwah dan ibadah, maupun yang memiliki konotasi negatif seperti yang sengaja digunakan untuk menyesatkan orang atau untuk kepentingan egoisme kelompok, jika tidak pernah disampaikan langsung oleh Rasulullah saw. sendiri, maka itu dianggap sebagai hadis maudhu' (palsu).

Dengan demikian hadis palsu (*maudhu'*) adalah hadis yang tidak berasal dari Rasulullah, melainkan merupakan ucapan atau tindakan dari individu atau kelompok tertentu yang kemudian dikaitkan dengan Rasulullah atas alasan tertentu. Ulama biasanya menggunakan istilah hadis *maudhu'*, hadis *munkar*, hadis *bathil*, dan sejenisnya untuk merujuk pada hadis palsu. Seseorang yang mengetahui bahwa suatu hadis adalah palsu seharusnya tidak menyampaikan hadis tersebut. Namun, dalam beberapa kasus, jika seseorang telah meriwayatkan hadis palsu, dia harus memberikan penjelasan bahwa hadis tersebut adalah palsu agar melindungi audiens atau penerima hadis tersebut dari kesahanan.

b. Sejarah dan Perkembangan Hadis Palsu

Tentang awal mula sejarah munculnya hadis maudhu', para ulama memiliki perbedaan pendapat. Salah satunya adalah pendapat dari Ahmad Amin, yang berpendapat bahwa hadis maudhu' sudah ada sejak Rasulullah Saw. masih hidup. Pendapat ini didasarkan pada satu hadis mutawatir yang mengancam seseorang yang berdusta kepada Nabi dengan siksa neraka. Hadis yang dimaksudkan adalah:

مَنْ كَذَبَ عَلَيِّ مُتَعَدِّدًا فَلَيَتَبَوَّأْ مَعْدَةً مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)^٧

“Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari)

⁶Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *Ulumul Hadis* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 68.

⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz I (t.th.: Dar al-Fikr, 1401 H. - 1981 M.), h. 36

Menurut pendapat Amin, hadis bermasalah telah ada sejak masa Nabi, termasuk hadis palsu yang jelas-jelas tidak berasal dari Nabi. Namun, pendapat ini memiliki kelemahan jika dilihat dari beberapa aspek seperti bukti historis, sikap para sahabat terhadap segala hal yang berasal dari Nabi, data-data hadis palsu yang ada, serta maksud dari hadis yang digunakan sebagai dasar argumentasi. Hadis di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa Rasulullah telah memperkirakan kemungkinan adanya pendusta yang mengatasnamakan beliau, sehingga beliau memberi peringatan kepada sahabat-sahabatnya untuk berhati-hati dan cermat dalam menerima hadis-hadis beliau.⁸

Pada masa Rasulullah, Khalifah Abu Bakar, dan Khalifah Umar, tidak terdapat indikasi pendustaan hadis karena keberadaan banyak pembesar sahabat dan persatuan umat yang kuat. Meskipun gerakan ahli riddah membuka peluang untuk pemalsuan hadis, tidak ada riwayat yang menyatakan adanya pemalsuan hadis, dan jika ada pun, penyebarannya di kalangan umat Islam tidak mungkin terjadi karena gerakan murtad tidak berlangsung lama.⁹

Sejarah menunjukkan bahwa pemalsuan hadis mulai muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Talib, terutama setelah terjadinya pembunuhan al-Husain bin Ali yang menyebabkan pecahnya perselisihan yang tajam di kalangan umat Muslim. Hal ini mengakibatkan munculnya beberapa faksi, seperti Khawarij, Syi'ah, Muawiyah, dan Jumhur, serta pemalsuan hadis semakin meningkat. Setiap golongan berusaha mendapatkan legitimasi dari Al-Qur'an dan hadis Nabi. Jika mereka tidak menemukan dukungan dalam kedua sumber tersebut, sebagian dari mereka akan menafsirkan Al-Qur'an dan hadis Nabi sesuai dengan kepentingan golongannya. Karena Al-Qur'an tidak mungkin diubah untuk memperkuat posisi masing-masing golongan, karena sudah tertulis dan dihafal oleh banyak orang, maka mereka memodifikasi hadis, menambahkan, mengurangi, bahkan dalam beberapa kasus, mereka berani mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda sesuatu, padahal Nabi sebenarnya tidak pernah mengucapkan hal tersebut.¹⁰

⁸M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. I; (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 23.

⁹T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I. Cet. V; (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 117.

¹⁰Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1413 H/1992 M.), h. 200.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti yang kuat mengenai adanya pemalsuan hadis pada masa Nabi dan masa-masa sahabat sebelum pemerintahan Ali bin Abi Talib. Namun, berdasarkan bukti yang ada, pemalsuan hadis muncul dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Talib setelah terjadi konflik politik yang mengakibatkan perpecahan dan pembentukan kelompok-kelompok seperti Khawarij, Syi'ah, dan sebagainya.

c. *Tanda-Tanda Hadis Palsu*

Ada banyak indikasi atau tanda-tanda hadis palsu (*maudhu'*) yang bisa ditemukan baik dari segi sanad (rantai perawi) maupun matan (isi hadis). Berikut penjelasannya secara rinci:

- 1) Tanda-tanda pada sanad (rantai perawi):
 - a) Perawi yang terkenal sebagai pendusta dan hadisnya tidak diberitahukan oleh sumber-sumber yang dapat dipercaya.
 - b) Pengakuan dari perawi bahwa ia telah memalsukan hadis.
 - c) Keberadaan perawi yang hidup pada waktu yang berbeda dengan tokoh di atasnya, sehingga mereka tidak mungkin bertemu.
 - d) Keadaan dan karakteristik perawi itu sendiri serta motif atau dorongan yang mendorong mereka untuk membuat hadis.¹¹
- 2) Tanda-tanda pada matan (isi hadis):
 - a) Susunan dan kata-katanya yang buruk.
 - b) Maknanya yang keliru atau bertentangan.
 - c) Melanggar prinsip-prinsip yang jelas dalam Al-Qur'an, sunnah yang mutawatir (diterima secara massal), dan prinsip-prinsip umum (kaidah-kaidah kulliyah).
 - d) Bertentangan dengan fakta sejarah yang terkenal pada masa Nabi Muhammad SAW.
 - e) Menjanjikan pahala yang sangat besar untuk tindakan yang sebenarnya kecil, atau mengancam siksaan yang sangat besar untuk tindakan yang kecil.
 - f) Hadis yang bertentangan dengan keyakinan kita yang sudah terbukti.¹²

¹¹ At-Tahanawi, *Qawa'id fi 'Ulüm Al-Hadīš*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1972), h. 89.

¹² Shalahuddin ibn Ahmad al-Adhabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi* (Bairut: Dar al-Aflaq al-Jadidah, 1983 M), h.112.

2. Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial

a. Sifat Viral Media Sosial

Media sosial telah menjadi platform yang sangat populer dan berpengaruh dalam era digital saat ini. Dengan kemampuan untuk berbagi informasi secara cepat dan luas, media sosial memungkinkan konten yang diposting oleh satu individu dapat dengan mudah menyebar ke ribuan pengguna lainnya. Sifat viral ini dapat dimanfaatkan oleh para pelaku yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarluaskan hadis palsu.¹³

Dalam konteks penyebaran hadis palsu, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi yang salah kepada umat Muslim. Hadis, sebagai sumber ajaran penting dalam agama Islam, sering menjadi target manipulasi dan disinformasi di media sosial. Para pelaku penyebaran hadis palsu memanfaatkan kecepatan penyebaran informasi di media sosial untuk menciptakan sensasi dan ketertarikan, sehingga konten yang mereka bagikan dapat dengan cepat menyebar dan diterima oleh banyak orang.

b. Tujuan Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial

Penyebaran hadis palsu dilakukan dengan berbagai tujuan. Salah satunya adalah mempengaruhi opini publik atau pandangan umat Muslim terhadap suatu isu tertentu. Dengan menyebarkan hadis palsu yang mendukung pandangan atau agenda tertentu, para pelaku penyebaran hadis palsu berharap dapat mempengaruhi pemikiran dan sikap umat Muslim.

Selain itu, penyebaran hadis palsu juga dapat digunakan sebagai alat untuk memecah belah umat Muslim. Dengan menyebarkan hadis palsu yang bertentangan dengan keyakinan dan praktik yang dianut oleh sebagian umat Muslim, pelaku tersebut berupaya menciptakan perpecahan dan konflik dalam masyarakat. Hal ini dapat mengganggu persatuan umat Muslim dan menciptakan ketegangan antar kelompok.¹⁴

Selain tujuan politis atau ideologis, penyebaran hadis palsu juga dapat dilakukan dengan motif yang lebih pribadi, seperti mencari popularitas atau mengumpulkan dukungan dari pengguna media sosial. Konten yang

¹³Yuni Fitriani, "Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat," dalam *Jurnal Paradigma* Vol. 19 No. 2 (2017), h. 148.

¹⁴Febri Yeni dan Gonsales, "Hadis Palsu Di Media Sosial Persepsi Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi," dalam *Jurnal Ulunnuha* Vol. 11 No. 2 (2022), h. 138.

mengandung hadis palsu yang kontroversial atau sensasional dapat menarik perhatian pengguna media sosial, meningkatkan jumlah pengikut atau "like", dan memberikan kepuasan pribadi kepada pelaku penyebaran.¹⁵

c. *Manipulasi Teks Hadis*

Salah satu strategi yang sering digunakan oleh pelaku penyebaran hadis palsu di media sosial adalah manipulasi teks hadis. Mereka melakukan perubahan pada kata-kata dalam hadis, menghilangkan konteks, atau bahkan menciptakan hadis palsu yang sepenuhnya baru. Dengan melakukan manipulasi ini, hadis yang disebarluaskan menjadi keliru dalam maknanya dan dapat menyesatkan umat Muslim.

Manipulasi teks hadis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa pelaku mungkin mengubah beberapa kata dalam teks hadis agar sesuai dengan agenda atau pandangan yang ingin mereka sampaikan. Mereka juga dapat menghilangkan bagian dari hadis yang mungkin bertentangan dengan keyakinan atau praktik umat Muslim, sehingga hadis tersebut terkesan mendukung pandangan mereka. Manipulasi ini dapat mengubah makna asli hadis dan mengarahkan umat Muslim ke pemahaman yang salah.

Selain itu, terdapat juga kasus di mana pelaku penyebaran hadis palsu menciptakan hadis palsu secara sepenuhnya. Mereka menggunakan kreativitas mereka untuk membuat hadis baru yang tidak memiliki dasar atau keabsahan dalam sumber-sumber asli hadis. Hadis palsu semacam ini biasanya dibuat dengan tujuan tertentu, seperti menciptakan sensasi atau memperkuat argumen mereka.

Manipulasi teks hadis yang dilakukan oleh pelaku penyebaran hadis palsu ini dapat dengan mudah menipu umat Muslim yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang hadis. Mereka dapat memanfaatkan kepercayaan dan rasa hormat umat Muslim terhadap hadis sebagai sumber otoritatif dalam agama Islam. Akibatnya, umat Muslim dapat terpengaruh oleh hadis palsu dan mengambil tindakan atau keputusan berdasarkan pemahaman yang salah.

¹⁵Faisal Ahmad Shah, "Penyebaran Hadith Palsu dalam Media Massa dan Media Sosial: Realiti dan Cabaran," dalam *HADIS: Jurnal Ilmiah Berwasit* 11 (2016), h. 9.

3. Dampak Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial

a. Keraguan dan Pemahaman yang Salah

Penyebaran hadis palsu memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman agama dan keyakinan umat Muslim. Hadis merupakan sumber ajaran penting dalam agama Islam, dan umat Muslim mengandalkan hadis untuk memahami dan mengikuti ajaran agama dengan benar. Namun, hadis palsu dapat menciptakan keraguan dan ketidakpastian dalam memahami agama.

Umat Muslim yang tidak mampu membedakan hadis asli dengan hadis palsu dapat terjebak dalam keyakinan yang salah. Hadis palsu dapat menyebabkan mereka mengambil tindakan atau mengikuti praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran yang benar. Misinterpretasi atau penyalahgunaan hadis palsu dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan mengarahkan mereka ke jalan yang salah.

Ketika hadis palsu diterima sebagai kebenaran, ini juga dapat merusak kredibilitas ajaran agama secara keseluruhan. Ketidakpastian tentang keaslian hadis dan penyebaran informasi yang salah dapat menciptakan keraguan dalam pikiran umat Muslim. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakmampuan dalam membedakan antara ajaran yang benar dan manipulasi yang salah dalam hadis.¹⁶

b. Perpecahan dalam Umat Muslim

Penyebaran hadis palsu juga memiliki potensi untuk menyebabkan perpecahan dalam umat Muslim. Hadis palsu yang mengandung perbedaan pendapat atau kontroversi dapat menciptakan konflik antarumat Muslim. Umat Muslim yang menerima hadis palsu dengan keyakinan yang kuat mungkin mempertahankan pandangan mereka dan menolak untuk mengakui atau menerima pandangan yang berbeda. Hal ini dapat memicu perpecahan, ketegangan, dan bahkan konflik sosial dalam masyarakat Muslim.¹⁷

Selain itu, manipulasi teks hadis oleh pelaku penyebaran hadis palsu juga dapat memperkuat perpecahan antarumat Muslim. Dengan mengubah

¹⁶Amran Abdul Halim, *et.al.* "Pemahaman Hadith Dalam Kalangan Masyarakat di Malaysia: Kajian Dalam Media Sosial di Malaysia." (2020), h. 133.

¹⁷Dede Rodliyana, *et.al.* "Konten hadis di media sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial Pada Akun @Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. 1 (2022), h. 19.

kata-kata atau menghilangkan konteks dalam hadis, pelaku penyebaran hadis palsu dapat menciptakan pandangan yang bertentangan dengan keyakinan atau praktek umat Muslim tertentu. Ini dapat memicu perdebatan, pertentangan, dan perpecahan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam umat Muslim.

Perpecahan dalam umat Muslim tidak hanya merugikan dari segi persatuan dan harmoni sosial, tetapi juga melemahkan umat Muslim sebagai kekuatan yang bersatu. Umat Muslim yang terpecah-belah sulit untuk bersatu dalam menghadapi tantangan dan memajukan kepentingan bersama. Oleh karena itu, penyebaran hadis palsu perlu diwaspada dan diberikan perhatian serius agar persatuan dalam umat Muslim tetap terjaga.

c. *Pengaruh terhadap Kerukunan Antarumat Beragama*

Selain dampaknya pada umat Muslim sendiri, penyebaran hadis palsu juga dapat memengaruhi kerukunan antarumat beragama. Dalam masyarakat yang multireligius, informasi yang keliru dan provokatif mengenai agama dan keyakinan dapat memperburuk hubungan antarumat yang berbeda keyakinan.

Penyebaran hadis palsu yang mencemarkan nama baik atau menciptakan *stereotip* negatif terhadap agama atau kelompok agama tertentu dapat menyebabkan ketegangan antarumat beragama. Ketika umat Muslim menyebarkan hadis palsu yang menyerang agama lain, hal ini dapat memicu reaksi yang emosional dan memperdalam kesenjangan antarumat beragama. Hal serupa juga dapat terjadi ketika kelompok non-Muslim menyebarluaskan hadis palsu yang mengecam atau merendahkan Islam.

Dalam beberapa kasus, penyebaran hadis palsu dapat menciptakan konflik antarumat beragama. Misinformasi dan provokasi yang dihasilkan oleh hadis palsu dapat memicu ketegangan sosial dan bahkan kekerasan antarumat beragama. Hal ini dapat merusak kerukunan sosial, menghancurkan tali persaudaraan antarumat beragama, dan mengancam stabilitas masyarakat.¹⁸

Selain itu, penyebaran hadis palsu juga dapat memberi kesan bahwa ajaran agama tidak dapat dipercaya atau tidak dapat dijadikan dasar untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Ketika hadis palsu yang berisi

¹⁸Latip Kahpi Nasution, "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama," dalam *Hikmah* Vol. 13 No. 2 (2019), h. 221.

pesan intoleransi atau kebencian disebarkan, hal ini dapat menciptakan kesan bahwa agama itu sendiri menyebarkan ketidakadilan dan konflik. Ini dapat merusak kerja sama antarumat beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.¹⁹

4. Solusi untuk Mengatasi Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial

a. Pendidikan dan Kesadaran

Salah satu solusi penting untuk mengatasi penyebaran hadis palsu adalah melalui pendidikan dan kesadaran yang kuat. Pendidikan harus menjadi fokus utama dalam memberikan pemahaman yang baik kepada umat Muslim tentang pentingnya verifikasi sumber informasi sebelum menyebarkan atau mempercayai hadis yang beredar di media sosial. Umat Muslim perlu diberikan pengetahuan yang mendalam tentang metode verifikasi keaslian hadis dan kritis dalam menafsirkan informasi yang mereka terima.

Pendidikan tentang hadis dan ilmu agama secara menyeluruh harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan formal di lembaga pendidikan Islam. Materi pembelajaran harus mencakup pemahaman tentang sejarah hadis, metodologi penelitian hadis, dan bagaimana mengenali ciri-ciri hadis palsu. Selain itu, penting untuk melibatkan mahasiswa dalam diskusi terbuka dan kritis tentang hadis palsu serta implikasi sosial dan agama yang ditimbulkannya.

Selain pendidikan formal, program kesadaran publik juga harus ditingkatkan. Melalui kampanye publik, seminar, lokakarya, dan ceramah agama, masyarakat dapat diberikan informasi yang benar dan akurat tentang risiko penyebaran hadis palsu. Masyarakat harus didorong untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas, memeriksa sumber informasi, dan melibatkan diri dalam diskusi terbuka untuk memperkuat pemahaman kolektif tentang hadis.

b. Peran Aktif Komunitas Keagamaan

Komunitas keagamaan, terutama ulama, cendekiawan agama, dan pemimpin masyarakat, memiliki peran penting dalam memerangi penyebaran hadis palsu. Mereka memiliki otoritas dan pengaruh yang dapat

¹⁹Rizky PP Karo. "Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial," dalam *Jurnal Lemhannas RI* Vol. 9 No. 3 (2021), h. 138.

digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang keaslian hadis, mengingatkan tentang bahaya penyebaran informasi palsu, dan menyediakan sumber-sumber terpercaya untuk merujuk hadis yang benar.

Ulama dan cendekiawan agama harus berperan aktif dalam menyampaikan pesan kebenaran agama kepada masyarakat. Mereka harus mendorong umat Muslim untuk selalu memeriksa keaslian hadis sebelum menyebakannya. Melalui khotbah, ceramah, dan tulisan mereka, mereka dapat memperkuat kesadaran tentang pentingnya verifikasi sumber informasi dan memberikan panduan yang jelas tentang cara membedakan hadis palsu dari yang asli.²⁰

Selain itu, pemimpin masyarakat dan tokoh agama harus memainkan peran dalam mengorganisir lokakarya, seminar, dan diskusi terbuka tentang hadis palsu. Mereka dapat mengundang ahli hadis dan cendekiawan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang metode verifikasi hadis. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya, memperoleh pemahaman yang lebih baik, dan memperkuat keterampilan mereka dalam mengenali hadis palsu.

c. *Verifikasi Berbasis Teknologi*

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai solusi untuk mengatasi penyebaran hadis palsu. Pengembangan aplikasi atau platform khusus yang memungkinkan pengguna untuk memverifikasi keaslian hadis dengan mudah dapat menjadi solusi yang efektif. Algoritma cerdas dan basis data yang luas dapat membantu mengidentifikasi hadis palsu dan memberikan informasi yang akurat kepada pengguna.

Dalam pengembangan aplikasi atau platform tersebut, beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah:

1) Verifikasi Otentikasi Sumber Hadis

Aplikasi atau platform harus memiliki mekanisme yang dapat memverifikasi keaslian sumber hadis. Ini dapat dilakukan dengan memeriksa riwayat sanad (rantai periyawatan) hadis, mengacu pada sumber-sumber terpercaya, dan menggunakan metode penelitian hadis yang sahih. Dengan

²⁰Jytte Klausen, *et.al.* “The YouTube Jihadists: A Social Network Analysis of Al-Muhajiroun’s Propaganda Campaign,” dalam *Perspectives on Terrorism*, Vol. 6 No. 1 (2012), h. 36.

adanya fitur ini, pengguna dapat memastikan bahwa hadis yang mereka baca atau sebarkan berasal dari sumber yang dapat dipercaya.

2) Database Hadis Terpercaya

Aplikasi atau platform tersebut harus memiliki database yang mencakup hadis-hadis yang telah diverifikasi keasliannya oleh para ahli hadis. Database ini harus diperbarui secara berkala untuk mengakomodasi penelitian terbaru dalam bidang hadis. Pengguna dapat dengan mudah mencari hadis dan memperoleh informasi yang akurat serta rujukan ke sumber aslinya.

3) Fitur Pelaporan dan Tinjauan Pengguna

Fitur pelaporan dan tinjauan pengguna penting dalam membantu mengidentifikasi dan menghapus hadis palsu yang mungkin melewati mekanisme verifikasi. Pengguna dapat melaporkan hadis yang mencurigakan atau dipertanyakan keasliannya, dan tim pengelola aplikasi atau platform dapat melakukan tinjauan dan tindakan yang diperlukan. Hal ini akan melibatkan partisipasi aktif pengguna dalam memerangi penyebaran hadis palsu.

4) Kolaborasi dengan Ahli Hadis dan Cendekiawan

Untuk memastikan keakuratan dan keandalan aplikasi atau platform verifikasi hadis, kolaborasi dengan ahli hadis dan cendekiawan agama sangat diperlukan. Mereka dapat memberikan masukan, mengawasi proses verifikasi, dan memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan penelitian dan pemahaman yang sahih tentang hadis. Kerjasama dengan lembaga pendidikan agama, pusat penelitian, dan lembaga keagamaan juga dapat memperkuat kualitas dan kepercayaan terhadap aplikasi atau platform tersebut.

d. Kolaborasi dengan Platform Media Sosial

Platform media sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi penyebaran hadis palsu. Kolaborasi antara komunitas keagamaan dan platform media sosial dapat membantu mengidentifikasi, melaporkan, dan menghapus konten yang mengandung hadis palsu. Platform media sosial perlu mengadopsi kebijakan yang lebih ketat terkait penyebaran konten agama yang tidak diverifikasi atau meragukan keasliannya. Selain itu, mereka juga dapat bekerja sama dengan komunitas keagamaan dalam menyediakan materi edukatif dan sumber informasi yang terverifikasi secara

akurat.²¹ Platform media sosial dapat menyediakan ruang diskusi yang aman dan termoderasi di mana pengguna dapat berbagi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan klarifikasi tentang hadis.

Kerjasama ini juga dapat melibatkan pengembangan algoritma cerdas yang dapat mendeteksi dan menandai konten yang mencurigakan atau mengandung hadis palsu. Platform media sosial dapat menggunakan teknologi pemrosesan bahasa alami dan pembelajaran mesin untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik yang sering terkait dengan hadis palsu. Dengan demikian, konten yang meragukan dapat ditinjau secara manual oleh tim yang terlatih sebelum diizinkan untuk menyebar lebih luas.

e. Penegakan Hukum

Selain upaya pencegahan dan pendidikan, penegakan hukum yang tegas juga diperlukan dalam mengatasi penyebaran hadis palsu. Negara dan lembaga hukum harus mengambil langkah tegas dalam menindak pelaku yang sengaja menyebarkan hadis palsu dengan tujuan merusak keharmonisan umat Muslim atau menciptakan konflik sosial.

Penegakan hukum yang adil dan tegas akan memberikan efek jera bagi para pelaku penyebaran hadis palsu dan memberikan sinyal bahwa tindakan tersebut tidak akan ditoleransi. Undang-undang yang mengatur penyebaran disinformasi agama harus diimplementasikan dan ditegakkan secara efektif. Hal ini akan memerlukan kerjasama antara lembaga hukum, kepolisian, dan otoritas keagamaan dalam mengidentifikasi, menyelidiki, dan mengadili pelaku penyebaran hadis palsu.

Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam memberikan informasi dan melaporkan kasus-kasus penyebaran hadis palsu. Masyarakat harus diberdayakan untuk menjadi saksi dan pelapor yang bertanggung jawab. Program penghargaan dan insentif dapat diberikan kepada mereka yang memberikan informasi yang berharga dalam menangkap dan menuntut pelaku penyebaran hadis palsu.

²¹Mufti Nurlatifah dan Irwansyah, "Fact-Checking Journalism Sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine pada Jurnalisme Digital," dalam *Jurnal Komunikasi* Vol. 13 No. 2 (2019), h. 121.

f. Penelitian dan Inovasi Lanjutan

Penanganan penyebaran hadis palsu harus terus ditingkatkan melalui penelitian dan inovasi lanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, pusat penelitian, dan komunitas keagamaan harus mendorong penelitian yang lebih dalam tentang metode verifikasi hadis, teknologi pendukung, dan dampak sosial dari penyebaran hadis palsu.

Investasi dalam penelitian tentang keilmuan hadis, analisis data, dan kecerdasan buatan dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam mengidentifikasi dan menangani penyebaran hadis palsu. Selain itu, kerjasama internasional dalam pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik juga dapat memperkaya upaya global dalam mengatasi masalah ini.

C. KESIMPULAN

Penyebaran hadis palsu di media sosial merupakan ancaman serius bagi umat Muslim dan masyarakat pada umumnya. Hadis palsu dapat menyebabkan keraguan dalam pemahaman agama, memicu perpecahan dalam umat Muslim, serta mengganggu kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini.

Pertama-tama, pendidikan dan kesadaran masyarakat sangat penting dalam memerangi penyebaran hadis palsu. Umat Muslim perlu diberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya verifikasi sumber informasi sebelum menyebarkan atau mempercayai hadis yang beredar di media sosial. Melalui program pendidikan agama yang terintegrasi dan sosialisasi di lembaga-lembaga keagamaan, masyarakat dapat diajarkan metode verifikasi keaslian hadis dan keterampilan kritis dalam menafsirkan informasi yang mereka terima. Dengan pengetahuan yang kuat, umat Muslim akan menjadi lebih waspada terhadap penyebaran hadis palsu dan dapat menghindari penyebaran informasi yang keliru.

Selain itu, komunitas keagamaan memiliki peran penting dalam memerangi penyebaran hadis palsu. Ulama, cendekiawan, dan pemimpin masyarakat dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mengedukasi masyarakat tentang keaslian hadis, mengingatkan tentang bahaya penyebaran informasi palsu, dan menyediakan sumber-sumber terpercaya untuk merujuk hadis yang benar. Dengan mengadakan khutbah, ceramah, dan publikasi yang mengedepankan penyebaran informasi yang benar,

komunitas keagamaan dapat memperkuat pemahaman umat Muslim tentang ajaran agama yang sahih dan membantu mereka menghindari hadis palsu.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi penyebaran hadis palsu. Pengembangan aplikasi atau platform khusus yang memungkinkan pengguna untuk memverifikasi keaslian hadis dengan mudah dapat membantu dalam mengurangi penyebaran hadis palsu. Algoritma cerdas dan basis data yang luas dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik yang sering terkait dengan hadis palsu. Dengan adanya fitur-fitur seperti verifikasi otentikasi sumber hadis dan pelaporan konten yang mencurigakan, pengguna dapat memperoleh informasi yang akurat dan menghindari penyebaran hadis palsu.

Selain itu, kolaborasi antara komunitas keagamaan dan platform media sosial sangat penting dalam mengatasi penyebaran hadis palsu. Platform-platform media sosial harus menjalankan kebijakan yang ketat terkait penyebaran konten agama yang tidak terverifikasi atau meragukan keasliannya. Kerjasama dalam mengidentifikasi, melaporkan, dan menghapus konten yang mengandung hadis palsu dapat membantu dalam membatasi penyebaran informasi yang salah dan memastikan keakuratan informasi agama yang disampaikan kepada pengguna.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, penegakan hukum juga menjadi penting. Undang-undang yang mengatur penyebaran disinformasi agama dapat dibuat dan ditegakkan secara tegas untuk memberikan efek jera kepada pelaku penyebaran hadis palsu. Sanksi hukum yang tegas terhadap individu atau kelompok yang dengan sengaja menyebarkan hadis palsu akan memberikan efek pencegahan dan mengurangi penyebaran informasi yang tidak benar.

Selain itu, penelitian dan inovasi lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengatasi penyebaran hadis palsu. Pengembangan metode analisis teks dan kecerdasan buatan yang lebih canggih dapat membantu dalam mengidentifikasi hadis palsu dengan lebih akurat dan efisien. Kolaborasi antara para ahli hadis, peneliti, dan teknolog dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dalam memerangi penyebaran hadis palsu.

Pada kesimpulannya, penyebaran hadis palsu di media sosial adalah masalah serius yang harus ditangani dengan serius. Dampak negatifnya terhadap umat Muslim dan masyarakat secara keseluruhan sangat signifikan, termasuk keraguan pemahaman agama, perpecahan dalam umat Muslim, dan bahkan pengaruh terhadap kerukunan antarumat beragama.

Untuk mengatasi penyebaran hadis palsu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya verifikasi sumber informasi, peran aktif komunitas keagamaan, verifikasi berbasis teknologi, kolaborasi dengan platform media sosial, penegakan hukum, serta penelitian dan inovasi lanjutan merupakan beberapa solusi yang dapat diimplementasikan.

Dengan upaya yang terpadu dan sinergi antara berbagai pihak terkait, diharapkan penyebaran hadis palsu dapat ditekan sehingga umat Muslim dapat memperoleh informasi yang benar dan akurat mengenai agama mereka. Selain itu, langkah-langkah ini juga dapat meningkatkan kesadaran dan kecerdasan umum dalam menghadapi tantangan informasi palsu di era digital. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, umat Muslim dapat membangun pemahaman agama yang kuat dan memperkuat kerukunan dalam masyarakat.

ريفيينسي

- Al-Adhabi, Shalahuddin ibn Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matin 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Aflaq al-Jadidah, 1983 M.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah. *Shahih al-Bukhari*, Juz I, t.th.: Dar al-Fikr, 1401 H. - 1981 M.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *'Usul al-Hadis, 'Ulumuhi wa Mustalahahu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Hadis*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, Cet. VII, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Ash-Shiddiqy, T.M. Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I. Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- As-Salāh, Abu 'Amr 'Usman bin 'Abdir Rahman Ibn 'Ulum al-Hadīs, Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972.
- At-Tahanawi, *Qawa'id fi 'Ulūm Al-Hadīs*, Beirut: Dar al-Qalam, 1972.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1413 H/1992 M.

- Febri Yeni dan Gonsales, "Hadis Palsu Di Media Sosial Persepsi Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Bukittinggi," dalam *Jurnal Ulunnuha* Vol. 11 No. 2 (2022).
- Fitriani, Yuni. "Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat," dalam *Jurnal Paradigma* Vol. 19 No. 2 (2017).
- Fitriani, Yuni. "Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat," dalam *Jurnal Paradigma* Vol. 19 No. 2, 2017.
- Ghazali, A. A., & Othman, Z. "The Influence of Social Media on the Spread of Fake Hadith: A Case Study of Malaysian Muslims," dalam *Journal of Nusantara Studies*, Vol. 5 No. 1 (2020).
- Halim, Amran Abdul. *et.al.* "Pemahaman Hadith Dalam Kalangan Masyarakat di Malaysia: Kajian Dalam Media Sosial di Malaysia." (2020).
- Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu Hadis*, Cet. I, Semarang: Rasail Group, 2007.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *Ulumul Hadis*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Karo, Rizky PP. "Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial," dalam *Jurnal Lemhannas RI* Vol. 9 No. 3 (2021).
- Klausen, Jytte. *et.al.* "The YouTube Jihadists: A Social Network Analysis of Al-Muhajiroun's Propaganda Campaign," dalam *Perspectives on Terrorism*, Vol. 6 No. 1 (2012).
- Nasution, Latip Kahpi. "Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama," dalam *Hikmah* Vol. 13 No. 2 (2019).
- Nurlatifah, Mufti dan Irwansyah, "Fact-Checking Journalism Sebagai Platform Kolaborasi Human and Machine pada Jurnalisme Digital," dalam *Jurnal Komunikasi* Vol. 13 No. 2 (2019).
- Rodliyana, Dede. *et.al.* "Konten hadis di media sosial: Studi Content Analysis dalam Jejaring Sosial Pada Akun @Lughoty.com, @RisalahMuslimID, dan @thesunnah_path," dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 2 No. 1 (2022).
- Shah, Faisal Ahmad. "Penyebaran Hadith Palsu dalam Media Massa dan Media Sosial: Realiti dan Cabaran," dalam *HADIS: Jurnal Ilmiah Berwaspita* 11 (2016).

قینانامان نیلاي-نیلاي مودیراسي إسلام
میالوzi کیپیاتان "کاجیان کتاب" ستودي
كتاب الحجة القطعية في صحة المعتقدات
النهضية دي م.أ.ن اینسان چینديکيا څیکالو ځان
محمد سبھي محمصاني

تینجاوأن حديث، مقاصد الشريعة دان هوكوم
فوسیتیف ایندونیسیا تیزهاداف تالاق دی
لوار قیغادیلان
نور الرفیق، حمیم الیاس، رحمواټی، اورین
ایقیندی دان محمد زدنی نفع الحسبی

تهی دیفیلوقیفت اوفر ایکیکیسیس این
ایندونیسیا: ستودي اوفر أدابی اجتماعی
ستیلی این ایکیکیسیس المیر بی داود اسماعیل
ایدیل الهمزة

تینجاوأن فروفيتیک نبی محمد صلی الله علیه
والسلام: اورایان اټاس کیباکنیان هیغې
مشاراکات یاغ ایدیال
زین العابدین دان ایدیل الهمزة

حازانة علماء نوسنتارا: تیلاعاه
میتودولوکیس کتاب مصباح الظلام کړیا
کیاهی حاج مهاجرین امسار
محمد عصیف فقادی

ستراتیکی ایفیکتیف دالام مینچېکاه قیبیباران
حدیث قلسو دی میدیا سوسیال
محمد غفاری

